

MENGENAL TRADISI MENYAMBUT BULAN RAMADHAN (STUDI TENTANG TRADISI PUNGGAHAN DAN PUDUNAN)

Devi Sri Yuliyani

Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Email: devisriyuliyani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan, mengetahui makna dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Punggahan dan Pudunan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian lapangan yang menggunakan teknik pengumpulan data seperti kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan bahwa Tradisi Punggahan dan Pudunan merupakan tradisi yang turun temurun yang masih dilakukan hingga saat ini. Tradisi Punggahan dan Pudunan digunakan oleh masyarakat sebagai sarana untuk menyambut bulan suci ramadhan dengan mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia untuk diberikan pengampunan dosa dari Tuhan Yang Maha Esa. Biasanya, masyarakat akan melantunkan doa-doa seperti *tahlil* dan bacaan Surah Yasin. Pemberian bingkisan (*berkat*) yang digunakan oleh masyarakat Dusun Kenteng dalam Punggahan dan Pudunan itu bervariasi. Masyarakat memaknai pemberian berkat ini dilakukan dengan tujuan sedekah atau bentuk rasa syukur kepada Allah karena telah diberikan nikmat kecukupan dalam keluarganya. Dalam mengisi acara Punggahan dan Pudunan tersebut para warga menyediakan sedekahnya di rumah masing-masing dengan mengundang para tetangga untuk kerumah. Hasil penelitian berjalannya acara punggahan dan pudunan saat ini karena di situ ada iman, kebersamaan dan manfaat hingga membuat kita sebagai masyarakat tetap setia melestarikan tradisi nenek moyang.

Kata kunci: Tradisi, Punggahan, Pudunan, Ramadhan.

Abstract

This study aims to describe the process of implementing, meaning and knowing the values contained in the Pupploadan and Pudunan traditions. This study uses a field research method that uses data collection techniques such as literature, interviews, and documentation. This research results that the Pupploadan and Pudunan traditions are hereditary traditions that are still carried out today. The Pupploadan and Pudunan traditions are used by the community as a means to welcome the holy month of Ramadan by praying for deceased ancestors to be given forgiveness of sins from God Almighty. Usually, people will recite prayers such as *tahlil* and reading Surah Yasin. The gifts (*blessings*) used by the people of Dusun Kenteng in Pupploadan and Pudunan vary. The community interprets the giving of this blessing as being done with the aim of alms or a form of gratitude to God for having been given the blessing of sufficiency in his family. In filling the Pupploadan and Pudunan events, the residents provided alms at their respective homes by inviting neighbors to come home. The results of the research show that the uploading and pudunan events are currently running because there is faith, togetherness and benefits to make us as a society remain loyal to preserving ancestral traditions.

Keywords: Tradition, Punggahan, Pudunan, Ramadhan.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki aneka ragam budaya dan adat. Budaya, dalam pemahaman Koentjaraningrat, budaya terbagi menjadi tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai wujud cultural system, sosial system, dan artefact. Artinya, kebudayaan tersusun atas beberapa komponen utama, yaitu yang bersifat kognitif, normatif, dan materiel. Kebudayaan di Indonesia menjadi sesuatu yang unik dan lestari. Kelestarian budaya didukung oleh keinginan masyarakat yang mempertahankan budaya yang telah berjalan turun temurun (Zaelani, 2019).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai Suku dan Budaya. Mereka hidup di bumi Nusantara dengan segala perbedaan latar belakang dan Kebudayaan yang mencirikan masing-masing daerah dari mana mereka berasal (Azhari, 2018). Dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan pastinya memiliki suatu kebudayaan apalagi masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang multikultural. Masyarakat tentunya mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, dari yang tradisional menjadi masyarakat yang modern. Masyarakat tradisional dikenal dengan kebudayaannya yang masih kental,

kebudayaan ini mereka pelajari dari alam, pengalaman kehidupan sosial mereka. Pengetahuan-pengetahuan tersebut yang mereka dapatkan lalu di teruskan ke generasi penerus mereka dengan cara yang mudah di pahami oleh masyarakat tradisional. Walaupun sederhana tetapi memiliki banyak makna (Fitrianita et al, 2018).

Tradisi masyarakat tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan sosialnya. tradisi masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan agama. Tradisi masyarakat dengan cirinya tumbuh dan berkembang secara turun temurun, biasanya tidak disertai aturan-aturan tertulis yang baku, namun wujudnya dalam bentuk lisan, perilaku dan kebiasaan tetap terjaga. Berbagai bentuk tradisi telah menjadi kajian para sosiolog dan antropolog sehingga mengandung interpretasi pemikiran bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi kepercayaan tersendiri dimana tradisi tersebut diyakini kebenarannya secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Abdullah, 2020).

Suku Jawa memiliki sistem kepercayaan berupa pandangan hidup yang disebut *kejawen*. Menurut pandangan *kejawen* alam dipandang sebagai sistem yang terdiri dari penciptanya, alam semesta dan alam supranatural (Purnomo, 2013). *Kejawen* atau *kejawaan* dalam bahasa Indonesia adalah “*kejawaan*”, dan “*jawanisme*”. Kata yang terakhir ini menjadi sebutan deskriptif bagi elemen-elemen kebudayaan Jawa yang dianggap Jawa secara hakiki dan hal itu didefinisikan sebagai suatu kategori unik. *Kejawen* bukanlah suatu kategori religious. Namun. Ia lebih menunjuk pada sebuah etika dan sebuah gaya hidup yang diilhami oleh pemikiran Jawa (Wahyu, 2020). Manusia dan makhluk yang ada didalamnya dipandang sebagai bagian dari sistem atau isi sedangkan alam tempat tinggal dipandang sebagai wadah atau tempat. Pandangan hidup *kejawen* ini merupakan pandangan yang dipengaruhi oleh unsur-unsur kepercayaan Jawa termasuk Agama Hindu-Budha. Meskipun demikian pandangan ini dapat diterima oleh mayoritas masyarakat Jawa yang beragama Islam. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang mengedepankan keseimbangan alam dengan sifat kosmis religious-mistik. Keseimbangan alam ini, oleh masyarakat Jawa dipercaya memiliki kaitan erat dengan perilaku manusia yang ada di dalamnya (Purnomo, 2013).

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang dinantikan seluruh umat Islam. Dalam penyambutan bulan Ramadhan masyarakat Jawa memiliki berbagai tradisi yang saat ini masih dilaksanakan dan dilestarikan (Nurjannah & Haziza, 2019) yaitu Punggahan dan Pudunan. Terdapat sesuatu kebiasaan Masyarakat Dusun Kenteng Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, yang masih dipertahankan dalam menyambut Bulan Suci Ramadhan. Masyarakat Jawa yang melakukan kebiasaan ini rutin dilakukan setiap tahunnya pada Bulan Suci Ramadhan. Tradisi tersebut yang menjadi kebanggaan Masyarakat Dusun Kenteng khususnya bagi mereka yang masih bisa melakukan tradisi ini dan masih biasa mempertahankan tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Adapun Tradisi sebelum melaksanakan Ibadah Puasa seperti: Tradisi Punggahan (diambil dari Bahasa Jawa yang artinya kenaikan) yang dilaksanakan sebelum Puasa. Setelah itu adanya kebiasaan Tradisi Pudunan (turunan) yang dilakukan pada malam *Selikuran* (21), malam Lailatul Qadar (Yuhana & Bahri, 2016).

Punggahan dalam bahasa Jawa yang berarti “*Munggal*” atau naik yang mana masyarakat desa kenteng memaknai dengan menaikannya catatan umat Islam (catatan amal baik dan buruknya manusia) selama satu tahun terakhir hidup didunia ini. Punggahan dimaksudkan sebagai upaya pengingat kembali kepada manusia yang hidup bahwa saat itu amal-amalnya sedang dilaporkan kepada Allah (Turoto, 2021). Sedangkan Pudunan dalam bahasa Jawa artinya “*mudun*” atau turun. Masyarakat desa kenteng memaknai dengan diturunkannya kertas putih yang nantinya untuk diisi oleh malaikat berupa amal baik dan buruknya umat Islam di dunia, kurang lebihnya satu tahun kedepan sampai menjelang Ramadhan berikutnya (Yatiman, 2021).

Masyarakat Jawa merupakan salah satu Masyarakat yang mempunyai kebudayaan dan tradisi. Didalam tradisi Masyarakat Jawa terdapat nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya lokal yang menjadi ciri khas Masyarakat Jawa. Setiap tradisi dalam Masyarakat Jawa memiliki arti dan makna filosofis dan mendalam dan luhur, yang mana tradisi ini sudah ada sejak zaman kuno saat kepercayaan Masyarakat Jawa masih animisme-dinamisme dan tradisi ini semakin berkembang dan

mengalami perubahan-perubahan (Yuhana dan Syamsul Bahri, 2016:4).

Berdasarkan fenomena tersebut Penulis ingin menggali lebih mendalam berbagai informasi mengenai tradisi Punggahan dan Pudunan di Dusun Kenteng khususnya bagi Masyarakat yang masih melakukan tradisi tersebut. dan juga Penulis ingin mengetahui bagaimana proses dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Punggahan dan Pudunan dalam menyambut Bulan Ramadhan yang dilakukan oleh Masyarakat di Dusun Kenteng, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.

Data Informan/Narasumber

1. Nama : Sugeng
Umur : 50 Tahun
Status : Kepala Dusun Kenteng
2. Nama : KH. M. Muwan Adzani, S.Ag
Umur : 53 Tahun
Status : Tokoh Agama Dusun Kenteng
3. Nama : Sumarno
Umur : 51 Tahun
Status : Modin Dusun Kenteng
4. Nama : Turoto
Umur : 71 Tahun
Status : Sesepeuh Dusun Kenteng
5. Nama : Yatiman
Umur : 70 Tahun
Status : Sesepeuh Dusun Kenteng

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Anggito & Setiawan, 2018). Peneliti dalam penelitian kualitatif mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi/fenomena tersebut (Yusuf, 2014). Metode penelitian yaitu menggunakan penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Penelitian lapangan biasa dilakukan untuk memutuskan ke arah mana penelitiannya berdasarkan konteks (Gunawan, 2013:). Tempat penelitian yaitu di Dusun Kenteng, Desa Kenteng Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008), Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dengan bertatap muka maupun melalui alat komunikasi tertentu (Edi, 2016). Wawancara (*interview*) merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti (Pawito, 2007). Dalam tradisi Punggahan dan Pudunan di Dusun Kenteng, Desa Kenteng, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang ini dilakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat sekitar. Kemudian dokumentasi, adalah catatan kejadian yang sudah lampau (Anggito & Setiawan, 2018). Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen ini dapat berbentuk teks tertulis, *aetefacts*, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita. Disamping itu ada pula material budaya, atau hasil karya seni yang merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Kenteng, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang

Desa Kenteng merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Berdasarkan topografinya, Desa Kenteng terletak di daerah dataran tinggi, dengan ketinggian 914 meter dari permukaan air laut, dengan posisi lintang 7,2252° LU dan 110,3642 BT. Desa Kenteng memiliki luas wilayah 357 ha, dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Candi, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Banyukuning, sebelah barat berbatasan dengan Desa Jetis dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sumowono. Desa Kenteng sendiri terdiri dari 7 RW dan terbagi dalam 29 RT dengan jumlah penduduk sebanyak 5.428 jiwa (laki-laki 2.723 orang dan perempuan 2.705 orang) yang dapat dikelompokkan berdasarkan usia, keyakinan atau agama, jenjang

pendidikan dan jenis mata pencaharian. Sebagian besar penduduk Desa Kenteng bermata pencaharian sebagai petani, yaitu sekitar 50,46%. Sedangkan usaha lainnya seperti perdagangan sebesar 11,59%, jasa 9,26%, industri 5,59%, dan lainnya. Hasil bumi banyak diproduksi dan dipasarkan kepada masyarakat desa, ada yang dijual di warung-warung warga, dan sebagian yang lain dipasarkan ke desa sekitarnya (¹Sugeng, 2021).

Proses Pelaksanaan Tradisi Punggahan dan Pudunan di Desa Kenteng

Punggahan adalah tradisi sedekah dan syukuran yang dilakukan masyarakat menjelang bulan Ramadhan, sedangkan Pudunan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat menjelang Idul Fitri (Hidayat, 2018). Tradisi Punggahan dan Pudunan yang dilakukan di Desa Kenteng tujuannya sama, yaitu sebuah tradisi menyambut bulan suci ramadhan dengan mengirimkan doa seperti membacakan tahlil dan surat ikhlas kepada leluhur yang telah tiada. Dalam tradisi Punggahan dan Pudunan yang menjadi pelaku tradisi kegiatan ini tidak jauh berbeda dengan tradisi lainnya, kegiatan ini dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan strata sosial. Kegiatan ini dipandu seorang kyai atau orang tertua yang memiliki acara tersebut. Disini yang membedakan antara punggahan dan pudunan hanya bagian waktu pelaksanaan dan penyajian bingkisan atau masyarakat desa Kenteng biasa menyebut dengan *berkat* (Sumarno, 2021).

Punggahan

Punggahan dalam bahasa Jawa yang berarti "*Munggal*" atau naik. Punggahan oleh masyarakat desa kenteng dimaknai dengan menaikkan catatan umat islam (catatan amal baik dan buruknya manusia) selama satu tahun terakhir hidup didunia ini. Punggahan dimaksudkan sebagai upaya pengingat kembali kepada manusia yang hidup bahwa saat itu amal-amalnya sedang dilaporkan kepada Allah.

Masyarakat desa kenteng selalu melakukan tradisi punggahan ini setahun sekali yaitu pada 3 atau 2 hari sebelum memasuki Bulan Suci Ramadhan (menjelang puasa ramadhan) atau lebih tepatnya pada pertengahan bulan Sya'ban yaitu tanggal 15 bulan Sya'ban atau biasa disebut juga oleh masyarakat jawa dengan sebutan bulan *rumah* yang dilaksanakan di rumah masing-masing yang nantinya kerabat dan juga tetangga dekat turut diundang untuk ikut serta mengirimkan doa kepada

arwah leluhur yang telah tiada. Punggahan ini dilaksanakan dalam bentuk kenduri atau berkumpul bersama untuk berdoa dan makan-makan dengan menu tertentu. Biasanya pemilik acara menyediakan bingkisan atau *berkat* yang diberikan kepada kerabat dan tetangga saat menghadiri acara punggahan tersebut berupa sembako seperti: beras, mie instan, gula, telur, teh, dan makanan ringan sejenis roti (Turoto, 2021).

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Sumarno pada tahun-tahun sebelumnya bingkisan (*berkat*) yang diberikan saat tradisi punggahan yaitu berupa nasi dan lauk pauk. Namun karena terjadi perkembangan zaman mulai dari tahun 2000-an diubah dengan berupa sembako (Sumarno, 2021). Masyarakat sekarang lebih memilih dalam pelaksanaan dengan sederhana, mereka tidak mau rumit dan ribet dalam merancang suatu acara, mengingat masih banyak pekerjaan lain yang harus diselesaikan (Azhari, 2018). Maka masyarakat Desa Kenteng sekarang lebih memilih menggunakan sembako yang hanya tinggal membeli di warung-warung tanpa perlu ribet untuk memasaknya (Sumarno, 2021).

Pudunan

Pudunan dalam bahasa jawa yaitu "mudun" atau turun. Maksud dari kata ini adalah masyarakat desa kenteng memaknai dengan diturunkannya kertas putih yang nantinya untuk diisi oleh malaikat berupa amal baik dan buruknya umat islam di dunia, kurang lebihnya satu tahun kedepan sampai menjelang ramadhan berikutnya. Berbeda dengan punggahan, pudunan dilaksanakan pada malam ke 21 (*Selikiran*) saat puasa ramadhan. Waktu yang digunakan untuk tradisi pudunan biasanya habis ashar (pukul 16.30) sampai malam sebelum tarawih. Bingkisan (*berkat*) yang diberikan berupa Ketan, Apem, Pasung, dan pisang. Makna dari setiap bingkisan yaitu: Ketan: memiliki makna agar dekat dengan Allah SWT (seperti menjalankan shalat wajib 5 waktu, shalat sunnah tarawih, menjalankan ibadan puasa, I'tikaf dimasjid, tadarus Al-Qur'an, dll); Apem dan pasung dijadikan satu pasang yang memiliki makna gambaran menjadi payung buat melindungi manusia di dunia dunia dan akhirat; Pisang: memiliki makna jangan sampai terlepas dari perintah Nabi utusannya Allah SWT (Yatiman, 2021).

Makna yang terkandung dalam tradisi Punggahan dan Pudunan Punggahan

Punggahan oleh masyarakat desa kenteng dimaknai dengan menaikkan catatan umat islam selama satu tahun terakhir. Catatan yang dimaksud disini yaitu catatan amal baik dan buruknya manusia khususnya umat islam selama didunia (Turoto, 2021). Punggahan dimaksudkan sebagai upaya pengingatan kembali (*remembering*) kepada manusia yang hidup bahwa saat itu amal-amalnya sedang dilaporkan kepada Allah. Ini berimplikasi pada adanya kesadaran tentang pertanggung jawabannya nanti di akhirat berdasarkan amal catatan yang sangat terinci itu (Sholikhin, 2009). Upacara "*punggahan*" itu juga dilaksanakan untuk mengingatkan dan sekaligus untuk "*nyrateni*" manusia akan dua hal. *Pertama*, "mungguh" (naik)-nya para arwah di alam barzah ke alam dunia, kembali ke rumah para ahli warisnya untuk "nyadong" kiriman doa para ahli waris serta melihat bagaimana amal mereka itu. Maka dalam upacara itu, doanya adalah memohonkan ampunan dan memohonkan tempat kembali yang "layak" bagi para arwah itu, sekaligus bersedekah, guna menyenangkan para arwah itu dengan amal kesalihan, dan juga kerukunan (dalam bentuk kumpul bersama) masyarakat itu (Sholikhin, 2009).

Tradisi punggahan ini dilaksanakan setahun sekali yaitu pada 3 atau 2 hari pada pertengahan bulan Sya'ban (*rumah*) yaitu tanggal 15 yang dilaksanakan di rumah masing-masing yang nantinya dihadiri oleh kerabat dan juga tetangga dekat (Turoto, 2021). Pada sebagian umat islam, sering terdapat ritual Ibadah khusus dalam bentuk salat dan wirid di malam tanggal 15 bulan Sya'ban, atau yang lebih dikenal sebagai "Malam Nishfu Sya'ban" (malam setengah bulan Sya'ban). Masyarakat Muslim Jawa pada malam itu juga memiliki ritual, yakni selamat nishfu Sya'ban. Pada malam tanggal 15 Sya'ban (nishfu Sya'ban), menurut salah satu versi, telah terjadi peristiwa penting dalam sejarah perjuangan umat islam yang tidak boleh kita lupakan sepanjang masa. Di antaranya adalah perintah memindahkan kiblat salat dari Baitulmakdis yang berada di Palestina ke Ka'bah yang berada di Masjidilharam, Mekah pada tahun ke delapan Hijriyah (Sholikhin, 2013).

Punggahan atau upaya menaikkan sesuatu agar berhasil dan mencapai sasaran tempatnya. Punggahan ini dilaksanakan dalam bentuk kenduri

atau berkumpul bersama untuk berdoa dan makan-makan dengan menu tertentu. Terdapat perubahan dalam penyediaan bingkisan (*berkat*) yang diberikan saat acara punggahan ini yang mana nenek moyang dahulu berupa nasi dan lauk pauk, sekarang sudah diganti dengan sembako (Sumarno, 2021).

Memang tidak bisa dipungkiri pada suatu kelompok masyarakat, banyak hal yang menyebabkan suatu adat atau tradisi bisa mengalami perubahan. Perubahan itu sendiri dapat dilatar belakangi oleh berbagai macam hal, bisa dari dalam masyarakat itu sendiri maupun dari luar, sehingga dapat mempengaruhi keaslian dalam pelaksanaan suatu tradisi kebudayaan tertentu (Azhari, 2018). Namun adanya perubahan ini tidak merubah makna yang terkandung dalam tradisi tersebut, karena masyarakat memaknai pemberian *berkat* ini dilakukan dengan tujuan sedekah atau bentuk rasa syukur kepada Allah karena telah diberikan nikmat kecukupan dalam keluarganya (Sumarno, 2021).

Nama sedekahan diambil dari bahasa Arab *Shadaqah*, dari kata *shidq* yang bermakna benar. Jadi sedekah ini adalah komitmen atau fitrah kemanusiaan untuk selalu cenderung pada kebenaran. Jika dalam hidupnya melakukan sesuatu yang menyimpang, maka ia mungkin kafir, munafik atau fasik. Orientasi sedekah ini tentunya mengingatkan pribadi itu agar selalu berada pada jalur jalan *shirat al-mustaqim*. Salah satu wujud komitmen pada kebenaran itu adalah memberikan derma secara ikhlas, semata-mata didasari rasa pengabdian kepada Allah, yang diberikan kepada para kaum fakir miskin, anak-anak yatim, orang-orang yang terbelenggu kemiskinan (finansial maupun struktural), orang yang lalu menggunakan hidupnya untuk senantiasa membela agama dan orang yang berkategori "anak" jalanan, atau orang asing yang melakukan perjalanan (Sholikhin, 2013).

Pudunan

Pudunan dalam bahasa jawa yaitu "mudun" atau turun. Maksud dari kata ini adalah masyarakat desa kenteng memaknai dengan diturunkannya kertas putih yang nantinya untuk diisi oleh malaikat berupa amal baik dan buruknya umat islam di dunia, kurang lebihnya satu tahun kedepan sampai menjelang ramadhan berikutnya. Berbeda dengan punggahan, pudunan dilaksanakan pada malam ke 21 saat puasa ramadhan atau biasa disebut dengan malam *Selikuran*. Tradisi pudunan dilaksanakan bertepatan dengan malam *Selikuran*, yang mana

masyarakat islam mengenal yang namanya malam Lailatul Qodar (Yatiman, 2021). Dimana malam Lailatul Qodar ini diartikan sebagai malam seribu bulan yang didefinisikan bahwa seseorang yang tidak tidur pada malam ganjil bulan puasa maka akan mendapatkan keutamaan dan kemuliaan yang luar biasa. Bingkisan (berkat) yang disediakan berupa Ketan, Apem, Pasung, dan Pisang. Makna dari setiap bingkisan yaitu: (Adzani, 2021).

Ketan: mirip dengan beras yang termasuk kedalam kelompok biji-bijian serelia yang ukurannya agak besar, bulat dan lonjong serta warna ketan yang putih susu (Salma Al Zahra Ramadhani dan Nor Mohammad Abdoeh, 2020:58) dengan tekstur sedikit lengket ini memiliki makna agar dekat dengan Allah SWT (seperti menjalankan shalat wajib 5 waktu, shalat sunnah tawarikh, menjalankan ibadah puasa, I'tikaf dimasjid, tadarus Al-Qur'an, dll) (Adzani, 2021).

Apem dan Pasung: makanan yang terbuat dari tepung beras ini yang campuran didalamnya terdiri dari telur, gula, santan, tape dan garam (Ramadhani & Abdoeh, 2020) ini dijadikan satu pasang yang memiliki makna gambaran menjadi payung buat melindungi manusia di dunia dunia dan akhirat (Adzani, 2021). Pisang: berbentuk lonjong dan berwarna kuning ketika matang dan warna hijau untuk yang belum matang. Buah yang memiliki biji lembut ini baik untuk kesehatan (Ramadhani & Abdoeh, 2020) dan memiliki makna jangan sampai terlepas dari perintah Nabi utusannya Allah SWT (Adzani, 2021).

Menurut Bapak Adzani (2021) banyak makna di balik tradisi Punggahan dan Pudunan ini, diantaranya yaitu: kepercayaan bahwa ada hidup sesudah mati, kesetiaan dan bakti kepada leluhur, dan kepercayaan setelah mati terputus kesempatan beramal dan mohon ampunan, kesempatan yang tersisa adalah doa dari anak keturunannya. Berjalannya acara punggahan dan pudunan ini karena disitu terdapat iman, kebersamaan dan manfaat sehingga membuat masyarakat tetap setia melestarikan tradisi nenek moyang.

Bulan Ramadhan ini terdapat kejadian-kejadian yang agung di dalam agama samawi seperti halnya turunnya shuf-shufnya Nabi Ibrahim pada tanggal 1 Ramadhan, turunnya Taurat pada tanggal 6 Ramadhan, kitab Injil pada tanggal 13 dan Zabur pada tanggal 18 Ramadhan dan yang terakhir al-Qur'an pada tanggal 24 Ramadhan. Dengan

turunnya beberapa kitab-kitab Allah pada bulan Ramadhan itu memberi isyarat bagi kita bahwasanya ada kekhususan tersendiri untuk bulan ini yaitu dengan di wajibkannya puasa sebulan penuh (2015).

Amalan-amalan yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan, diantaranya: 1) Puasa dengan ikhlas sesuai dengan perintah Allah dan contoh Rosul-Nya; 2) Bersedekah; 3) Shalat 5 waktu dan melaksanakan shalat sunnah; 4) Banyak membaca al-Qur'an; 5) I'tikaf; 6) Mencari malam Lailatul Qodar; dan 7) Memperbanyak Istighfar, Dzikir dan Doa (Muhammad, 2018). Di salah satu malam dari beberapa malam bulan Ramadhan ini terdapat satu malam yang sangat misterius yang mana tidak ada satu orangpun yang tau secara pasti malam tersebut (Muhammad, 2018). Allah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (1) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (2) لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَأَخْبِرَنَّ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (3)

Artinya: “*sesungguhnya kami telah menurunkan (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan, dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?, malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. (QS. Al-Qadr: 1-3) (Al-Qur'an Indonesia, (QS. Al-Qadr: 1-3)).*

Allah telah menurunkan suatu malam yang mana malam tersebut itu lebih utama dibandingkan seribu bulan. Malam tersebut dinamakan malam lailatul qodar karena pada malam tersebut para malaikat turun kebumi sehingga bumi kelihatan sempit. Sudah masyhur dikalangan semua orang bahwa bulan ramadhan adalah bulan yang mulia (Adzani, 2021). Allah pun pernah berkata kepada Musa A.S. aku telah memberi dua cahaya kepada umat Muhammad yang digunakan untuk menerangi dua kegelapan, Musa pun bertanya kepada Allah, Apa itu dua cahaya? Allah menjawab: dua cahaya itu adalah al-Qur'an dan Ramadhan, dan Musa bertanya lagi, lalu apa itu dua kegelapan? Allah pun menjawab: dua kegelapan itu adalah alam kubur dan hari kiamat (2015).

Ada sedikit perbedaan didalam praktik tradisi ini yaitu untuk punggahan di adakan penghormatan pada arwah-arwah yang dituju seperti nabi Muhammad. Kemudian tahlil sampai doa. Setelah selesai doa barulah memakan sedekah yang ada kemudian sisanya di *berkat* atau di bawa pulang oleh jamaah. Namun yang kedua dan seterusnya cukup khadoroh kepada nenek moyang dan nabi Muhammad (Riswanto, 2007).

Nilai-nilai yang Tekandung dalam Tradisi Punggahan dan Pudunan

Tradisi pada Bulan Ramadhan ini memiliki nilai-nilai yang sangat tinggi. Selain untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga sebagai salah satu bentuk cara bagaimana manusia menghadapi kehidupan dalam bermasyarakat. Terlepas dari itu semua, masyarakat mempunyai nilai-nilai yang begitu kuat melekat didalam hati untuk hidup bermasyarakat. Nilai tersebut antara lain: (Yuhana & Bahri, 2016).

Nilai Rukun dan Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia diatas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan manusia dalam dimensi sosial, dan lain sebagainya. Hal ini dapat mengubah masyarakat agar mempunyai rasa gotong royong, rukun serta memiliki rasa persatuan dan kesatuan (Qudsiyah, 2019). Masyarakat Jawa memegang teguh bahwa rukun merupakan sebuah kondisi untuk mempertahankan kondisi Masyarakat yang harmonis, tentram, aman dan tanpa perselisihan. Kerukunan dengan alam dan lingkungan masyarakat oleh Masyarakat Jawa dipandang mampu membawa ketentraman, kenyamanan dan kedamaian hidup. Inti prinsip kerukunan adalah tuntutan untuk mencegah segala kelakuan yang bisa menimbulkan konflik terbuka. Dengan demikian akan mampu mewujudkan kesejahteraan bersama dalam dinamika hidup sehari-hari secara sederhana. Ketika semua pihak dalam kelompok berdamai satu sama lain, dengan kata lain, bahwa dalam Masyarakat Jawa terdapat sebuah hiraki yang membatasi mereka untuk bersikap kepada orang lain dijadikan indikator dalam kerukunan (Yuhana & Bahri, 2016).

Nilai Rasa Hormat

Prinsip hormat berhubungan erat dengan masyarakat yang teratur secara hirarkis misalnya, hubungan antara orang tua, anak dan antar teman sebaya. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh Masyarakat Jawa dalam mengembangkan sikap hormat ini adalah mempunyai kesadaran akan kedudukan sosialnya. Masyarakat Jawa sejak dini telah menanamkan kesadaran akan kedudukan sosial ini kepada anak-anaknya. Penanaman kesadaran ini terungkap secara langsung dalam beberapa bentuk sikap, yaitu Wedi, Isin, dan Sungkan, ini merupakan suatu nilai yang masih dipegang oleh masyarakat khususnya jawa dalam

menghargai setiap masyarakat. Baik itu dilihat dari strata sosial ataupun kekerabatan. Tetapi, kebanyakan masyarakat jawa menerapkan sikap ini pada seseorang dilihat dari umur atau kekerabatan (Yuhana & Bahri, 2016).

Nilai Kepercayaan

Dalam pelaksanaan tradisi punggahan dan pudunan, masyarakat desa Kenteng meyakini degan sepenuh hati, bahwa Allah SWT adalah tempat satu-satunya untuk beribadan dan meminta. Segala sesuatu akan terpenuhi apabila hanya meminta kepada Allah terutama rezeki, nikmat dan rahmat (Qudsiyah, 2019).

Nilai Kearifan Lokal

Nilai kearifan lokal dari tradisi punggahan dan pudunan ini yakni masyarakat senantiasa menjaga setiap tradisi yang ada, yang ditinggalkan oleh para leluhur, karena didalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai yang berdampak positif bagi kehidupan. Dampak positif tersebut yakni terbentuknya kebersamaan, kerukunan, dan rasa persatuan serta kesatuan (Qudsiyah, 2019).

PENUTUP

Masyarakat Dusun Kenteng, Desa Kenteng, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang selalu melaksanakan tradisi Punggahan dan Pudunan setiap satu tahun sekali. Punggahan pelaksanaannya pada 3 atau 2 hari menjelang bulan suci Ramadhan, dan pelaksanaan Pudunan pada malam ke 21 (*Selikuran*) saat puasa ramadhan. Momen ini diperingati masyarakat dengan mengirimkan doa seperti membacakan tahlil dan surat ikhlas kepada leluhur yang telah tiada. Dalam pelaksanaannya diwajibkan menyediakan beberapa diantaranya yaitu saat punggahan menyediakan sembako (beras, mie instan, gula, minyak goreng, teh kemasan, telur dan makanan ringan sejenis roti). Saat pudunan yang wajib disediakan diantaranya Ketan, Apem, Pasung, dan Pisang dengan makna yang terkandung dalam setiap makanan tersebut. Punggahan dimaksudkan sebagai upaya pengingatan kembali kepada manusia yang hidup bahwa saat itu amal-amalnya sedang dilaporkan kepada Allah, dan pudunan dimaknai dengan diturunkannya kertas putih yang nantinya untuk diisi oleh malaikat berupa amal baik dan buruknya umat islam di dunia, kurang lebihnya satu tahun kedepan sampai menjelang ramadhan berikutnya. Tradisi ini dapat menjadi ajang silaturahmi dan mempererat tali silaturahmi

karena masyarakat bisa saling bermaaf maaf-an, bercengkrama satu sama lain sehingga sudah tidak ada dendam di dalam hati mereka saat memasuki bulan suci Ramadhan. Tradisi Punggahan dan Pudunan ini tidak ada dalam syariat Islam bahkan Rasulullah SAW tidak melakukan hal itu. Namun tradisi ini tidak ada masalah jika dilakukan selagi kegiatan ini di isi dengan hal-hal positif dan tidak melanggar syariat agama Islam. Tradisi pada Bulan Ramadhan ini memiliki nilai-nilai yang sangat tinggi. Selain untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga sebagai salah satu bentuk cara bagaimana manusia menghadapi kehidupan dalam bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Q. (2020). *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Azhari, Y.A. (2018). Perubahan Tradisi Jawa (Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa Di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir). *Jurnal Online Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, No. 1, Vol 5, 9.
- Edi, F. R. S. (2016). *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Leutika Prio.
- Fitrianita, E., Widyasari, F., & Pratiwi, W. I. (2018). Membangun Etos dan Kearifan Lokal melalui Foklor: Studi Kasus Foklor di Tembalang Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 71-79.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, A. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Islam Dalam Perubahan Mindset Masyarakat Gunung Kemukus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 379.
- Muhammad, N. (2018). *Menggapai Mulia Ramadhan dengan Ilmu*. Jakarta: Perahu Lentera.
- Nurjannah & Haziza, S. (2019). Makna Pemasangat Pitan (Sajen) Dalam Menyambut Dan Mengakhiri Bulan Ramadhan Pada Etnis Jawa Di Dusun VII Desa Laut Dendang. *Jurnal Antropologi Sumatera*, No 2, Vol 17, 98.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksa.
- Purnomo. (2013). *Tanaman Kultural Dalam Perspektif Adat Jawa*. Malang: Universitas: Brawijaya Press.
- Qudsiyah, R. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Pada Masyarakat Dusun Klesem Desa Selomirah Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*. Tesis: IAIN Salatiga.
- Ramadhani, S. A. Z., & Abdoeh, N. M. (2020). Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 51-65..
- Riswanto, A.M. (2007). *Mukjizat Lailatul Qadar: Menemukan Berkah Pada Malam Seribu Bulan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Sholikhin, M. (2009). *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sholikhin, M. (2013). *Berlabuh Di Sidratulmuntaha*. Jakarta: Gramedia.
- Wahyu, M. (2020). *Akulturas Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tradisi Munggah Muluh Di Desa Sidomukti Pekalongan Jawa Tengah*. Skripsi: Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Bahri, S., & Yuhana, Y. (2016). *Tradisi Bulan Ramadhan dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Zaelani, A.Q. (2019). *Nyorog Tradition of Betawi Community in The Perspective of Islamic Family Law (A Case in The Betawi Community in Bekasi, West Java)*. *Jurnal: Al-Ulum*, No 1, Vol 19, 216.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wawancara dengan Turoto, Sesepuh Dusun Kenteng, Bandungan, Semarang, Jawa Tengah. 28 Oktober 2021.

Wawancara dengan Yatiman, Sesepuh Dusun Kenteng, Bandungan, Semarang, Jawa Tengah. 28 Oktober 2021.

Wawancara dengan KH. M. Muwan Adzani, S.Ag, Tokoh Agama Dusun Kenteng, Bandungan, Semarang, Jawa Tengah. 29 Oktober 2021.

Wawancara dengan Sumarno, Modin, Dusun Kenteng, Bandungan, Semarang, Jawa Tengah. 29 Oktober 2021.

Wawancara dengan Sugeng, Kepala Dusun Kenteng, Bandungan, Semarang, Jawa Tengah. 29 Oktober 2021.